

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

- a. Kejadian leptospirosis di Kebumen tahun 2023 terdapat 137 kasus dan 19 kematian (CFR 13,9%). Kejadian leptospirosis ini berlangsung selama bulan Januari—Juni 2023 dengan kasus terbanyak yang diidentifikasi berada di bulan Maret 2023. Kecamatan terbanyak yang memiliki kasus leptospirosis adalah Kecamatan Adimulyo, Kecamatan Sruweng, Kecamatan Buayan, dan Kecamatan Kuwarasan.
- b. Penderita leptospirosis lebih banyak berusia ≥ 45 tahun dengan persentase 50,94% dan 88,68% penderita leptospirosis adalah laki-laki. Sebagian besar penderita leptospirosis berpendidikan \leq SD dengan proporsi sebesar 60,38%. Menurut pekerjaan, sebesar 88,68% penderita leptospirosis bekerja sebagai petani. Berdasarkan riwayat luka, 50,94% penderita leptospirosis memiliki riwayat luka di kaki atau tangannya.
- c. Berdasarkan faktor lingkungan, sebesar 92,45% baik penderita leptospirosis maupun bukan penderita leptospirosis di dalam maupun di luar lingkungan rumahnya terdapat keberadaan tikus. Proporsi untuk variabel keberadaan genangan air, sebesar 54,72% kasus tidak memiliki genangan air di lingkungan sekitar rumah. Berdasarkan keberadaan hewan peliharaan, proporsi kasus lebih rendah dari kontrol yang memiliki hewan peliharaan di lingkungan rumah, yaitu sebesar 67,92%.
- d. Penderita leptospirosis lebih tinggi proporsinya dibandingkan kontrol dalam penggunaan APD yang buruk, yaitu sebesar 84,91%. Penerapan *personal hygiene*, proporsi kelompok kasus lebih kecil dibandingkan kontrol dengan proporsi 93,34% memiliki *personal hygiene* yang baik. Variabel tempat penyimpanan makanan, proporsi kelompok kasus 96,23% dalam variabel tempat penyimpanan makanan yang tertutup dan lebih kecil dibandingkan kelompok kontrol.

- e. Pemetaan faktor risiko lingkungan digambarkan bahwa untuk keberadaan tikus dan keberadaan genangan air yang berisiko memiliki kecenderungan berada di titik-titik yang berdekatan. Keberadaan hewan peliharaan berisiko terbanyak berada di wilayah yang cenderung tinggi.
- f. Faktor individu yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian leptospirosis adalah jenis kelamin dengan OR= 5,14 (95% CI: 1,73—17,08), pekerjaan dengan OR= 6,58 (95% CI: 2,24—19,33), dan riwayat luka dengan OR= 54,00 (95% CI: 7,75—2251,60).
- g. Tidak ada faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan leptospirosis, baik keberadaan tikus, keberadaan genangan air, dan keberadaan hewan peliharaan.
- h. Faktor risiko perilaku yang berhubungan signifikan dengan kejadian leptospirosis adalah penggunaan APD dengan OR= 3,41 (95% CI: 1,24—9,99).
- i. Pemodelan yang dapat memprediksi kejadian leptospirosis di Kebumen tahun 2023 adalah pemodelan dengan variabel riwayat luka, jenis kelamin, dan penggunaan APD.

V.2 Saran

- a. Bagi Dinas Kesehatan dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kebumen dan Puskesmas Terkait
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merencanakan upaya pencegahan leptospirosis dan meningkatkan promosi pencegahan leptospirosis kepada masyarakat, khususnya di tempat-tempat berisiko berdasarkan pemetaan faktor risiko lingkungan, yaitu daerah terdekat dengan sawah dan daerah yang cenderung tinggi.
- b. Bagi Masyarakat
Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki diharapkan lebih peduli terhadap faktor risiko leptospirosis dan melakukan pencegahan. Masyarakat yang memiliki luka diharapkan untuk menutup luka tersebut terutama ketika melakukan aktivitas berisiko leptospirosis, seperti ketika bekerja di bidang

pertanian. Selain itu, diharapkan lebih memerhatikan penggunaan APD ketika akan bekerja atau melakukan aktivitas berisiko leptospirosis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan pengukuran terkait keberadaan tikus berdasarkan *success trap*, keberadaan genangan air dengan mempertimbangkan genangan air permanen dan temporer, serta memberikan batasan jenis hewan peliharaan untuk mengukur keberadaan hewan peliharaan.